



Pedagogi Feminis
Feminist Pedagogy

Diterbitkan oleh:

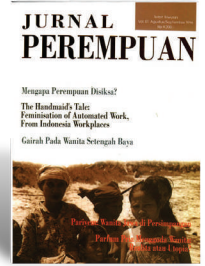
YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 748/Akred/P2MI-LIPI/04/2016

Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia
No. Rekening 127-00-2507969-8**

(Mohon bukti transfer diemail ke ima@jurnalperempuan.com)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: **www.jurnalperempuan.org**

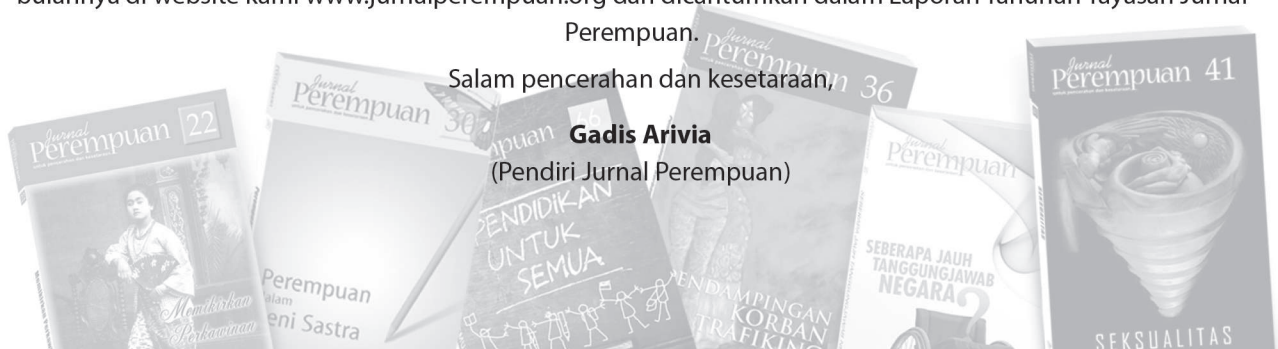
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah (Hp 081807124295, email: ima@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

PEMIMPIN REDAKSI

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

DEWAN REDAKSI

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)
Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)
Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)
Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Gender Justice Program Director-Oxfam in Indonesia)
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

SEKRETARIS REDAKSI

Andi Misbahul Pratiwi

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo
Hasan Ramadhan
Abby Gina Boangmanalu

DESAIN & TATA LETAK

Irma Yunita

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp./Fax (021) 2270 1689
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

www.jurnalperempuan.org

Cetakan Pertama, Agustus 2016



FORDFOUNDATION

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Pedagogi Feminis/*Feminist Pedagogy* iii

Artikel/Articles

- Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis (Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas) / *Feminist Pedagogy: Deconstructing Patriarchal Culture (20 Years Reflection of Activism inside and outside of Classroom)* 231-239
Gadis Arivia
- Mengusung Pengantar Kajian Queer di dalam Ruang Kuliah: Sebuah Refleksi / *Introducing Queer Studies in the Classroom: A Reflection* 241-250
Hendri Yulius Wijaya
- Menelusuri Perkembangan Pedagogi Feminis di Perguruan Tinggi: Pembelajaran dari Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia / *Investigating Development of Feminist Pedagogy in Universities: Learning from Gender Studies, Universitas Indonesia* 251-264
Mia Siscawati
- Pedagogi Feminis: Suatu Posisi Politik / *Feminist Pedagogy: A Political Position* 265-271
Rocky Gerung
- Proliferasi Citra Postfeminis-Postmaskulin & Disartikulasi Gerakan Kesetaraan: Kelas *Feminist Media Studies* sebagai Politik Emansipasi / *Proliferation of Postfeminist-Postmasculine Imagery & Disarticulation of Equality Activism: A Classroom of Feminist Media Studies as Politics of Emancipation* 273-284
Ratna Noviani
- Paradigma Feminisme Poskolonial Indigenus sebagai Strategi Jati Diri: Refleksi Perempuan Mimika Papua dalam Tradisi Matrilineal / *Postcolonial Indigenous Feminist Paradigm as a Strategy of Self-determination: A reflection on Papua Mimika Women in Matrilineal Tradition* 285-293
Els Tieneke Rieke Katmo
- Warsini! Apa Kamu Tak Letih Sehari-hari Berdiri di Pabrik? Refleksi tentang Pendidikan Buruh Perempuan / *Warsini! Are you not tired standing in the factory? A Reflection on Women's Labour Pedagogy* 295-302
Sylvia Tiwon
- Pedagogi Feminis sebagai Visi bagi Pendidikan Teologi Kristen: Kajian atas PERUATI (Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia) / *Feminist Pedagogy as Vision in Theological Christian Education: Study on PERUATI (Association of Theologically Educated Women in Indonesia)* 303-313
Nurseli Manurung
- Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah / *Pedagogy of Equality in the Family, Schools, and Society: Self-Reflection as Muslim Feminist in Aisyiyah* 315-323
Alimatul Qibtiyah
- Konsep Ijtihad dalam Pedagogi Feminis: Refleksi Pengalaman Pribadi sebagai Feminis Muslim / *Concept of Ijtihad in Feminist Pedagogy: A Reflection of Personal Experience as Muslim Feminist* 325-332
Musdah Mulia
- Pedagogi Feminis sebagai Interupsi Dominasi: Studi Kasus Sekolah Pasca KG UI & IKG UIN Kalijaga / *Feminist Pedagogy as Interruption of Domination: Case Studies of Graduate Studies KG UI & IKG UIN Kalijaga* 333-343
Dewi Candraningrum & Anita Dhewy

Wawancara / Interview

Gunretno: "Ibu Bumi Wis Maringi, Ibu Bumi Dilarani, Ibu Bumi Kang Ngadili" / *Gunretno: "Mother Earth has Given, Mother Earth has been Tortured, Mother Earth will Punish"* 345-351
Anita Dhewy

Kata Makna / Words and Meanings 353-354

Profil / Profile

Toeti Heraty: Kupu-Kupu dalam Sinar Matahari / *Toeti Heraty: Butterflies under Sunlight* 355-359
Gadis Arivia

Resensi Buku / Book Review

Maskulinitas Perempuan Ningrat Jawa pada Abad XVIII-XIX / *Masculinity of Javanese Aristocrats at the 18th-19th Century.* 361-366
Isyfi Afiani

Pedagogi Feminis

Feminist Pedagogy

Pedagogi feminis adalah paradigma tentang pengajaran dan pembelajaran yang dipakai dalam pelbagai kajian dan disiplin. Pedagogi feminis bukan merupakan alat atau sebuah koleksi strategi, tetapi ia adalah filsafat yang mengkaitkan antara teori pengajaran dan pembelajaran yang meletakkan feminisme dalam pusat dinamikanya. Ia menerima dirinya diapresiasi, dikritik, dan dilawan sebagai satu bentuk dinamika pengetahuan. Pertama, ia melakukan kerja perlawanan atas hirarki dan dominasi. Kedua, ia menggunakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ketiga, ia kemudian melakukan transformasi dan realisasi dengan cara-cara kritis. Donna Haraway (1991) menjelaskan bagaimana pedagogi feminis mengembangkan diri dengan melakukan praktik-praktik atas berbagi pengalaman dalam komunitas-komunitas sebagai alat pembebasan dari tirani dan dominasi. Dus feminis pedagogi dapat dinyatakan sebagai asumsi-asumsi epistemologis, strategi-strategi pengajaran, pendekatan teoritik, praktek-praktek pengajaran, dan hubungan antara pengajar dan pembelajar dalam semangat feminisme. Negara dalam hal ini, juga merupakan ruang kelas yang kaya akan dinamika.

Telah tiga dekade feminisme bermukim di negeri ini. Yaitu sebagai ajaran teoretis dan bahan advokasi hak asasi manusia. Artinya, secara kelembagaan seharusnya ia telah cukup mendudukan problem keadilan gender menjadi persoalan politik. Sebagai isu akademis, ia juga sudah luas menjelajahi ruang kelas universitas, forum diskusi masyarakat sipil dan dibahas di jurnal serta rubrik-rubrik khusus media massa. Pada tataran negara, ada kementerian yang dibentuk untuk menjalankan kebijakan feminis. Juga sebuah Komisi Nasional khusus

diadakan untuk memantau kondisi perlindungan hak asasi manusia pada perempuan. Jadi, kita dapat memastikan bahwa isu feminis hari ini telah tumbuh menjadi topik yang menyita perhatian. Kendati isu ini masih selalu memicu kontroversi, tetapi ia tak dapat ditarik lagi ke dalam "lokasi kearifan lokal" yang patriarkis. Kaitan isu ini dengan politik dunia dan persyaratan-persyaratan bantuan ekonomi dunia, makin menegaskan kedudukan kunci isu ini. Karena itu, dengan latar historis tadi, tepat saatnya untuk melihat kembali konteks pertumbuhan feminisme di negeri ini, khususnya pada aspek "pedagoginya". Yaitu metode dan pengalaman pengajaran feminisme di kampus maupun di LSM dan lembaga riset.

Jurnal Perempuan Edisi 90 ini akan membahas beberapa matra yang tujuannya untuk memperoleh pengetahuan awal tentang kedalaman perspektif feminis dalam riset ilmu maupun humaniora. Sejumlah konteks yang akan dibahas adalah kurikulum dan materi, pengalaman pengajaran dan pembelajaran, dan publikasi dan apresiasi sebagai dokumen pengetahuan perempuan sebagai Liyan. Secara khusus JP 90 melakukan riset pada dua pusat sekolah pascasarjana yang membuka kajian wanita dan gender seperti di UI Jakarta dan UIN Kalijaga Yogyakarta. Narasi tokoh-tokoh dalam jurnal ini membuka ruang dialog antara pendiri Jurnal Perempuan dan laki-laki pemimpin adat masyarakat Samin/Sikep di Kendeng yang melakukan aktivasi pedagogi feminis dalam merawat Kartini Kendeng dan ekologi Jawa. Hasil riset dalam JP ini tidak hanya berpusat di Jawa, tetapi juga menampilkan kajian dari Mimika Papua. Wacana pedagogi feminis juga dibahas dalam teologi Kristen dan Islam. Selamat membaca & melakukan perubahan!

(Dewi Candraningrum)

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016

Lembar Abstrak/Abstracts Sheet

Gadis Arivia (Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Indonesia, Indonesia)

**Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis
(Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas)**
***Feminist Pedagogy: Deconstructing Patriarchal Culture (20
Years Reflection of Activism inside and outside of Classroom)***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 231-239, 11 daftar
pustaka.

This paper explores feminist pedagogy from the author's experience, working as both an academic and activist in the women's movement. The author does not separate pedagogy from personal experiences inside and outside the classroom. Feminist educators have a passion for their teaching and demand change. They demand confrontations and interruptions. This paper is an adventure in self-reflection of how the author's experience as an activist affect teachings in the classrooms and how as an academic impact the public space. Many changes are needed in Indonesia's higher education system, one of which makes the campus as a safe place, free from harassment and sexual violence, and diversity in sexual orientation.

Keywords: feminist pedagogy, experience, activism, transformation models, safe place, freedom.

Tulisan ini membahas pedagogi feminis berangkat dari pengalaman penulis yang bekerja sebagai akademisi dan sekaligus aktivis gerakan perempuan. Penulis tidak memisahkan pedagogi dari pengalaman pribadi di dalam dan di luar kelas. Pendidik feminis mengutamakan kegairahan dalam pengajaran dan menuntut perubahan serta berani menghadapi konfrontasi dan interupsi. Penulis melakukan petualangan refleksi diri bagaimana pengalaman sebagai aktivis memengaruhi pengajaran di ruang kelas dan di ruang publik. Banyak perubahan yang dibutuhkan di perguruan tinggi di Indonesia, salah satunya membuat kampus menjadi aman dan nyaman untuk belajar, jauh dari pelecehan dan kekerasan seksual serta bersifat inklusif termasuk menerima keberagaman seksualitas.

Kata kunci: pedagogi feminis, pengalaman, aktivisme, model transformasi, ruang aman dan bebas.

Hendri Yulius Wijaya (Program Pascasarjana Kajian Gender dan
Seksualitas, Universitas Sydney, School of Philosophical and
Historical Inquiry, New South Wales 2006, Australia)

**Mengusung Pengantar Kajian Queer di dalam Ruang
Kuliah: Sebuah Refleksi**
Introducing Queer Studies in the Classroom: A Reflection

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 241-250, 3 gambar,
3 tabel, 10 daftar pustaka.

As a relatively new field of study, queer studies is still underexamined in Indonesian gender and sexuality discourse and studies. In addition to its complexities, examining and teaching sexualities in university is often perceived as 'taboo' and 'indecent'. This claim becomes an impediment for queer studies to expand its coverage in tertiary institutions. In order to mainstream queer studies to public and university students, as a guest lecturer in several universities in Indonesia, the author tried to invent a participatory approach which put greater emphasis

on reflexivity experience of the students, while the lecturer becomes a facilitator to generate meaningful and active discussions with the students. This reflection paper is an attempt to summarize the strategy of teaching queer studies in tertiary institutions, based on the author's own teaching experience.

Keywords: queer, queer studies, participatory, pedagogy, reflexivity

Sebagai sebuah diskursus dan kajian yang relatif baru, kajian queer (queer studies) masih awam bagi kalangan akademik di Indonesia. Meskipun identitas gender dan seksualitas di luar heteroseksual sudah menjadi bagian dari polemik di berbagai ruang publik, diskusi masih terarah pada seputar normal atau abnormal, atau apakah perbedaan ketertarikan seksual merupakan bentukan alam (*nature*) atau sosial (*culture*). Dalam upaya memperkaya diskursus dalam kajian gender dan seksualitas, penulis mencoba untuk membawa kajian queer ke dalam ruang kuliah dan percakapan sehari-hari melalui diskusi-diskusi di berbagai tempat. Kajian queer yang terbilang kompleks diupayakan agar mudah dicerna dan dipahami oleh orang awam sekalipun. Hal ini dilakukan melalui cara pedagogi partisipatif dan reflektif, di mana pengajar menjadi fasilitator yang membantu para partisipan untuk merefleksikan pengalamannya sendiri, serta memperlihatkan pada partisipan bahwa seksualitas manusia jauh lebih kompleks daripada sekadar perdebatan *nature vs culture*. Artikel ini adalah sebuah refleksi dari pengalaman penulis tentang bagaimana strategi pedagogi untuk memperkenalkan kompleksitas seksualitas manusia di dalam ruang kuliah.

Kata Kunci: *queer, queer studies*, pedagogi, pelatihan, partisipatif, reflektif

Mia Siscawati (Program Studi Kajian Gender
Universitas Indonesia, Indonesia)

**Menelusuri Perkembangan Pedagogi Feminis di Perguruan
Tinggi: Pembelajaran dari Program Studi Kajian Gender
Universitas Indonesia**
***Investigating Development of Feminist Pedagogy in
Universities: Learning from Gender Studies,
Universitas Indonesia***

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 251-264, 17 daftar
pustaka.

This paper explores the trajectory of feminist pedagogy development in higher education institution in Indonesia, especially in Gender Studies Graduate Program at Universitas Indonesia that manages the master degree program on gender studies since 1990. The development of feminist pedagogy in this higher education institution is influenced by the commitment of the top leader(s), the support of lecturers representing multidisciplinary background, collaborations with other universities, as well as a close synergy between academics and activists. In presenting and discussing the development of feminist pedagogy in Gender Studies Graduate Program of UI since its inception to the present time, this paper uses literature reviews, critical reflection of students, and other personal reflective notes as main ingredients.

Keywords: pedagogy, feminist, feminist pedagogy, scholar-activist.

Naskah ini menelusuri perjalanan perkembangan pedagogi feminis di perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia yang mengelola program studi magister (S2) kajian gender sejak tahun 1990. Perkembangan pedagogi feminis

di lembaga akademik ini dipengaruhi oleh komitmen pimpinan universitas, dukungan para pengajar dari berbagai disiplin ilmu, kolaborasi dengan perguruan tinggi lain, serta sinergi erat antara akademisi dengan aktivis. Untuk menampilkan dan membahas perkembangan pedagogi feminis di Program Studi Kajian Gender UI sejak didirikan hingga masa kini, naskah ini menggunakan tinjauan literatur, catatan refleksi mahasiswa, dan catatan refleksi lain sebagai bahan-bahan utama.

Kata kunci: pedagogi, feminis, pedagogi feminis, cendekiawan-aktivis.

Rocky Gerung (Program Kajian Filsafat dan Feminisme [KAFFE]
Jurnal Perempuan, Indonesia)

Pedagogi Feminis: Suatu Posisi Politik *Feminist Pedagogy: A Political Position*

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 265-271, 6 daftar pustaka.

Feminist pedagogy is a mode of thought, and a policy reform proposal. It leads the academic discourse analysis to find out the political location of injustice in the history of knowledge and in the nexus of power. Social transformation is the ultimate goal of feminist pedagogy.

Keywords: feminist pedagogy, knowledge, injustice, politics, transformation.

Pedagogi feminis adalah jalan pikiran, sekaligus proposal kebijakan. Ia menuntun analisis akademis untuk menemukan lokasi politik dari ketidakadilan dalam sejarah pengetahuan dan jalinan kekuasaan. Transformasi sosial adalah tujuan dari pedagogi feminis.

Kata kunci: pedagogi feminis, pengetahuan, ketidakadilan, politik, transformasi.

Ratna Noviani (Prodi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia)

Proliferasi Citra Postfeminis-Postmaskulin & Disartikulasi Gerakan Kesetaraan: Kelas *Feminist Media Studies* sebagai Politik Emansipasi

Proliferation of Postfeminist-Postmasculine Imagery & Disarticulation of Equality Activism: A Classroom of Feminist Media Studies as Politics of Emancipation

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 273-284, 21 daftar pustaka.

Since the end of 1990s, Indonesian media have been suddenly becoming feminists. It could be seen from the proliferation of images of what so-called "female individualism". In this sense, women are depicted as being independent, success, beautiful and empowered. These images are followed by the rise of images of less superordinate and less powerful men than as previously required by patriarchal order. Subject-object relationship in terms of gender becomes fluid and interchangeable, as if the problem of inequality is already fixed and resolved. Such media images of postfeminism and postmasculinism are, in fact, disembedded and disconnected from the real problems of gender prevailed in the society. Those images tend to celebrate feminist success, but at the same time devaluing and negating feminist political activism. In this regard, integrating feminist perspectives into academic media studies in Indonesia becomes one of pivotal steps to challenge disarticulation of feminism done via and by the media.

Keywords: Postfeminism, postmasculinism, disarticulation, emancipation, feminist media studies.

Sejak akhir 1990-an media di Indonesia jadi mendadak feminis. Figur "female individualism" yang merujuk pada perempuan yang cantik, sukses, mandiri, dan berdaya banyak menghiasi wajah media. Pada saat yang sama laki-laki tidak lagi tampil superordinat seperti yang diidealkan tatanan patriarki. Relasi subjek-objek dalam konteks gender menjadi sangat cair dan bisa dipertukarkan secara fleksibel. Problem ketimpangan gender seolah-olah sudah terselesaikan. Pada titik ini, citra-citra postfeminis dan postmaskulin di ruang media tercerabut dan *disconnected* dari problem riil gender yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Citra-citra itu merayakan keberhasilan feminisme di satu sisi, tetapi di sisi lain justru mendevaluasi dan menegasi aktivisme politik feminis. Pada titik ini, integrasi perspektif feminis dalam kajian akademik tentang media di Indonesia menjadi langkah yang penting untuk menghadapi berbagai upaya disartikulasi feminisme yang dilakukan via dan oleh media.

Kata kunci: Postfeminisme, postmasculinisme, disartikulasi, emansipasi, *feminist media studies*.

Els Tienke Rieke Katmo (Program Women's Studies, Social and Behavioral Sciences, Flinders University, South Australia, Australia & Pusat Penelitian & Pengembangan Perempuan dan Anak Universitas Negeri Papua, Manokwari, Papua, Indonesia)

Paradigma Feminisme Poskolonial Indigenus sebagai Strategi Jati Diri: Refleksi Perempuan Mimika Papua dalam Tradisi Matrilineal *Postcolonial Indigenous Feminist Paradigm as a Strategy of Self-determination: A reflection on Papua Mimika Women in Matrilineal Tradition*

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 285-293, 10 daftar pustaka.

Feminism for some people in Indonesia viewed as a Western concept. They claimed that, It is a concept which is not rooted in Indonesia's values. Even though there are several studies conducted to examine women's issues in Indonesia, the result of those studies is insufficient to develop a body of knowledge or feminist theory of Indonesia. Historically, Indonesia in the past was a colonized nation which Dutch (Euro-Western) for some decades. This indicated that knowledge production process in Indonesia has been hegemonised by so-called Western knowledge. Decolonization and indigenization on research methodology is crucial to be able to establish an Indonesia's feminist theory. The historical context of Indonesia as a colonized nation as well as cultural context impacted on various women's issues in Indonesia including West Papua's women. Therefore, providing spaces for multiple paradigm such a Postcolonial Indigenus in a research is needed. The process of decolonization and indigenization in a research will provide a knowledge that based on indigenous perspectives on Indigenous purposes in the production of knowledge.

Keywords: indigenous postcolonial feminism, women, Mimika, self-determination.

Feminisme di Indonesia oleh sebagian orang masih dipandang sebagai konsep barat karena bukan merupakan konsep yang berasal dari Indonesia. Walaupun telah banyak studi dilakukan tentang isu perempuan di Indonesia, berbagai hasil studi yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan atau lembaga penelitian di Indonesia belumlah cukup untuk mengembangkan sebuah pengetahuan yakni sebuah teori feminis Indonesia. Fakta sejarah sebagai sebuah negara yang pernah mengalami kolonisasi mengindikasikan bahwa proses produksi pengetahuan di Indonesia telah dihegemoni pengetahuan barat. Dalam rangka menghasilkan sebuah teori feminis Indonesia yakni teori feminis yang bersumber dari nilai-nilai lokal, dekolonisasi dan indigenisasi metode penelitian perlu dilakukan. Dalam konteks Indonesia yang plural budaya, pengalaman sejarah maupun kondisi sosial berimplikasi pada persoalan perempuan Indonesia yang beragam pula. Proses

dekolonisasi maupun indigenisasi dalam produksi pengetahuan akan menghasilkan sebuah perspektif yang berasal dari pengetahuan lokal untuk penyelesaian persoalan lokal dalam produksi pengetahuan.

Kata kunci: feminisme poskolonial indigenus, perempuan, Mimika, jati diri.

Sylvia Tiwon (Department of South and Southeast Asian Studies, University of California, Berkeley, CA, United States)

**Warsini! Apa Kamu Tak Letih Sehari-hari Berdiri di Pabrik?
Refleksi tentang Pendidikan Buruh Perempuan
Warsini! Are you not tired standing in the factory?
A Reflection on Women's Labour Pedagogy**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 295-302, 17 daftar pustaka.

This article is a reflection on feminist education at the complex intersection of feminism, the workers movement and the movement towards social transformation in Indonesia. It raises questions about the effectiveness of gender training programs that have become almost a prerequisite for programs and funding among many non-government organizations, national and international. The writer argues that the institutionalization of gender training has been dissociated from the movement for transformational justice and from the concrete experience of workers.

Key words: feminism, gender training, social justice, social transformation.

Tulisan ini merupakan refleksi singkat atas pendidikan feminis dilihat dari interseksi feminisme, gerakan perburuhan dan gerakan transformasi sosial di Indonesia. Penulis mengangkat pertanyaan sekitar kemampuan mengantar perubahan dari berbagai program pelatihan gender yang hampir menjadi prasyarat bagi program dan pendanaan di kalangan organisasi non pemerintah nasional maupun internasional. Penulis mengajukan argumentasi bahwa institusionalisasi pelatihan gender telah terpisah dari gerakan keadilan transformatif dan dari pengalaman konkrit para buruh.

Kata kunci: feminisme, pelatihan gender, keadilan sosial, transformasi sosial.

Nurseli Manurung (Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP Laguboti, Toba Samosir-Sumut, Indonesia)

**Pedagogi Feminis sebagai Visi bagi Pendidikan Teologi Kristen: Kajian atas PERUATI (Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia)
Feminist Pedagogy as Vision in Theological Christian Education: Study on PERUATI (Association of Theologically Educated Women in Indonesia)**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 303-313, 17 daftar pustaka.

This paper shows the importance of feminist pedagogy as a vision in Christian theological education. Oppression experiences of women as the root of all of oppression of human and ecology, are approached by liberation and transformative education, for justice and equality. Feminist theology needs a place in theological education and in the church education, thus within feminist perspective contexts. The core of the Christian tradition in theology is liberation and transformation. Peruati is presenting this feminist vision. As an association of theologically educated women in Indonesia, they come together with theologically educated men for movement, for liberation and

transformation. Peruati enter the *house-eklesia* as feminist pedagogy. Those are the church education and theological Christian education.

Keywords: feminist pedagogy, church education, theological Christian education, Christian tradition, *house-eklesia*, PERUATI.

Tulisan ini hendak memperlihatkan betapa pentingnya pedagogi feminis dijadikan sebagai visi bagi pendidikan teologi Kristen. Pengalaman ketertindasan perempuan sebagai akar dari semua penindasan terhadap manusia dan alam, hanya mungkin didekati dengan pendekatan pembebasan dan transformasi untuk keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks masih terbatasnya pemahaman perspektif feminis para teolog maupun para tenaga pengajar di dunia pendidikan teologi dan di gereja, teologi feminis pun masih perlu untuk mendapat tempat khusus dalam dunia pendidikan teologi Kristen. Demikian juga dalam pendidikan gereja. Inti pemberitaan Alkitab sebagai tradisi Kristen dalam berteologi pun merupakan pembebasan dan transformasi. Peruati pun hadir dalam visi itu. Ia hadir menggerakkan khususnya perempuan berpendidikan teologi, dan bersama dengan laki-laki untuk pembebasan dan transformasi. Peruati masuk ke dalam rumah-gereja sebagai pedagogi feminis, yaitu gereja itu sendiri di Indonesia, dan sekolah-sekolah pendidikan teologi Kristen.

Kata Kunci: pedagogi feminis, pendidikan gereja, pendidikan teologi Kristen, tradisi Kristen, rumah-gereja, PERUATI.

Alimatul Qibtiyah (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi & Islam dan Kajian Gender, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia)

**Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah
Pedagogy of Equality in the Family, Schools, and Society: Self-Reflection as Muslim Feminist in Aisyiyah**

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 315-323, 2 tabel, 15 daftar pustaka.

Feminist pedagogy is one of strategies to reach gender equality in education process whether in the family, school or society. Implementing feminist pedagogy not only benefits women's lives better but also men's as well as childrens' lives. For me, feminist pedagogy and the struggle of gender equality is not only just as a slogan but it must be implemented on daily basis. This paper explores my experiences in implementing feminist pedagogy in family, school, and community. I argue that every single experience is worthy and recognized as a theory. This article is based on library research and a reflection from my experiences. The author has been marriage for 19 years, become a lecturer for 20 years and been involved as a woman activist for 23 years in Muhammadiyah's woman organization, Aisyiyah. In every implementation of feminist pedagogy, I face challenges from audiences which relates to a variety of gender thought in the society. Based on testimonies from my spouse, students also audiences, it can be concluded that the implementation of feminist pedagogy lead to the convenience in the process of transferring knowledge. It also contributes to change their perspective into Islamic progressive thought.

Keywords: Feminist pedagogy, experiences, family, Islamic feminism, Aisyiyah.

Pedagogi feminis adalah suatu strategi untuk mencapai nilai kesetaraan gender dalam dunia pendidikan baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ketika hal ini dilaksanakan tidak hanya perempuan atau siswi yang mempunyai kehidupan lebih baik tetapi laki-laki (siswa) dan anak juga akan mempunyai kehidupan yang lebih damai dan tanpa diskriminasi. Bagi penulis pedagogi feminis dan juga perjuangan kesetaraan gender tidak hanya sebagai slogan gerakan tetapi juga benar-benar diimplementasikan dalam tiga level kehidupan penulis tersebut. Tulisan ini mengupas pengalaman penulis

dalam mengimplementasikan pedagogi feminis, baik dalam keluarga, sekolah/kampus dan juga masyarakat, terutama organisasi perempuan Muhammadiyah, Aisyiyah. Tulisan ini hasil dari studi pustaka dan refleksi pengalaman penulis sendiri. Penulis mempunyai pengalaman 19 tahun berkeluarga, selama 20 tahun mengajar, dan 23 tahun aktif di organisasi perempuan. Di setiap implementasi pedagogi feminis, penulis menghadapi tantangan yang tidak mudah. Hal ini terutama terkait dengan beragamnya pemikiran yang ada di masyarakat. Namun berdasarkan *lesson-learned* dari testimoni anak didik ataupun peserta kajian, menunjukkan bahwa penerapan pedagogi feminis menghasilkan kenyamanan proses pembelajaran dan juga perubahan *mindset* peserta terutama terkait dengan ide-ide Islam berkemajuan.

Kata kunci: Pedagogi feminis, pengalaman, keluarga, feminisme Islam, Aisyiyah.

Musdah Mulia (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia)

Konsep Ijtihad dalam Pedagogi Feminis: Refleksi Pengalaman Pribadi sebagai Feminis Muslim
Concept of Ijtihad in Feminist Pedagogy: A Reflection of Personal Experience as Muslim Feminist

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 325-332, 25 daftar pustaka.

The essence of Islam is the concept of *tawhid*. It is declaration of Muslim's commitment as God's creature to dedicate the whole life to establish justice. *Tawhid* also reminds human beings to eliminate all forms of discrimination, exploitation and violence. What the Prophet Muhammad did was to rectify injustice and to introduce principles of justice and equality among human beings. During the time of the Prophet, women were pictured as fully human beings who are very active and free. Islam establishes that human beings are created to be moral agents (*khalifah fi al ardh*). There is no distinction made between male and female in terms of this divine mandate. The main factor of the decrease of woman position in Muslim communities is religious misinterpretation. The solution offered to settle the problem is reinterpretation or *ijtihad* to create a new religious interpretation which is more humanist, friendly women, and compatible with the humanitarian values. I devoted my all life to do *ijtihad* to promote human rights, especially sexual, reproductive health and rights. I proposed The Amendment of the Islamic Family Law, that proposing the Qur'anic commitment to justice and equality in a thorough going and uncompromising way.

Keywords: *Tawhid*, Muslim Feminist, gender equality, humanity, family law.

Esensi Islam adalah tauhid. Tauhid sejatinya merupakan pengakuan seorang Muslim sebagai hamba Tuhan yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk menegakkan keadilan. Tauhid juga mengingatkan manusia untuk selalu berusaha mengeliminasi semua bentuk diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan. Apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw tiada lain mengikis semua ketidakadilan sambil memperkenalkan prinsip kesetaraan dan keadilan bagi semua manusia. Itulah sebabnya di masa Nabi, perempuan dipandang sebagai manusia utuh, aktif dan bebas. Islam menegaskan, semua manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah fi al ardh*, yakni sebagai agen moral. Tiada perbedaan antara perempuan dan laki-laki terkait mandat ilahi tersebut. Salah satu faktor utama merosotnya posisi perempuan dalam masyarakat adalah misinterpretasi agama. Karena itu, solusi yang ditawarkan perlunya reinterpretasi ajaran agama atau juga dikenal dengan *ijtihad* untuk menciptakan interpretasi baru yang

lebih humanis, lebih ramah perempuan, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Saya mewakafkan seluruh hidup untuk berjihad. Demi mempromosikan tegaknya hak-hak asasi manusia, khususnya terkait hak seksual dan kesehatan reproduksi. Saya juga menawarkan suatu amandemen perubahan hukum keluarga Islam yang mengandung komitmen Quran yang begitu dahsyat terhadap prinsip keadilan dan kesetaraan.

Kata kunci: Tauhid, feminis muslim, kesetaraan gender, kemanusiaan, undang-undang keluarga

Dewi Candraningrum & Anita Dhewy (Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

Pedagogi Feminis sebagai Interupsi Dominasi: Studi Kasus Sekolah Pasca KG UI & IKG UIN Kalijaga
Feminist Pedagogy as Interruption of Domination: Case Studies of Graduate Studies KG UI & IKG UIN Kalijaga

DDC: 305

Jurnal Perempuan, Vol. 21 No. 3, Agustus 2016, hal. 333-343, 26 daftar pustaka.

Feminist pedagogy explicitly documented equal and inclusive interactions that is aware of the existence of the other in the text and practice of knowledge. Feminist pedagogy is not a tool or collection strategy, but it is a philosophy which links the theory of teaching and learning that putting feminism in its central dynamics. It accepts to be appreciated, criticized, and fought as a form of knowledge dynamics. First, it did the work of resistance against hierarchy and domination. Second, it used the experience as a source of knowledge. Third, it made a transformation and realization in arrays of critical ways. This paper investigates two studies centers: Gender Studies Graduate Program of UI (later shortened as KG UI), which was established in 1990; and Islam & Gender Study UIN Kalijaga (later shortened as IKG UIN YK) which was established in 2015. In-depth interviews are mainly done to the founders of the graduate school at the two universities, lecturers and students.

Keywords: feminist pedagogy, classrooms, experience, KG UI, IKG UIN Yk.

Pedagogi feminis secara eksplisit mendokumentasikan interaksi setara, inklusif, dan menyadari keberadaan liyan dalam teks dan praktik pengetahuan. Pedagogi feminis bukan merupakan alat atau sebuah koleksi strategi, tetapi ia adalah filsafat yang mengaitkan antara teori pengajaran dan pembelajaran yang meletakkan feminisme dalam pusat dinamikanya. Ia menerima dirinya diapresiasi, dikritik, dan dilawan sebagai satu bentuk dinamika pengetahuan. Pertama, ia melakukan kerja perlawanan atas hierarki dan dominasi. Kedua, ia menggunakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ketiga, ia kemudian melakukan transformasi dan realisasi dengan cara-cara kritis. Tulisan ini akan memaparkan hasil kajian atas dua program studi kajian wanita yang ada di Kajian Gender UI (kemudian disingkat KG UI) yang didirikan tahun 1990 dan Islam dan Kajian Gender UIN Kalijaga Yogyakarta (kemudian disingkat IKG UIN YK) yang didirikan tahun 2015. Wawancara mendalam terutama dilakukan pada para pendiri sekolah pascasarjana di dua universitas tersebut, dosen-dosen dan para mahasiswanya. Keduanya dipilih karena di Indonesia sekolah pasca kajian wanita masih sangat sedikit.

Kata kunci: pedagogi feminis, ruang kelas, pengalaman, KG UI, IKG UIN Yk.

Kata dan Makna *Words and Meanings*

Nur Iman Subono

Departemen Ilmu Politik, FISIP Universitas Indonesia

boni.subono@gmail.com

Pedagogi Feminis

(Feminist Pedagogy)

Ada beberapa definisi dari pedagogi feminis meskipun sebetulnya isi, arti dan maknanya memiliki kesamaan atau tujuan yang sama. Yang terkenal dari Carolyn M. Shrewsbury (1987). Menurutnya, pedagogi feminis adalah teori mengenai proses pengajaran dan pembelajaran yang mengarahkan pilihan kita terhadap praktik atau aktivitas kita di ruangan kelas dengan menyediakan kriteria untuk mengevaluasi teknik dan strategi pengajaran dan pembelajaran tertentu dalam arti sesuai dengan arah atau tujuan yang diinginkan. Adapun kriteria evaluasi ini meliputi sejauh mana komunitas yang sedang belajar diberdayakan untuk bertindak secara bertanggungjawab terhadap satu sama lain, dan juga atas materi-materi pengajaran dan pembelajaran, dan kemudian menjalankannya untuk tindakan-tindakan sosial mereka.

Sementara itu, Renes Sandell (1991) mengartikan pedagogi feminis sebagai upaya pamungkas dari transformasi pendidikan atau akademi. Transformasi itu bisa terjadi, masih menurutnya, apabila para pengajar dan murid-muridnya membangun atau menciptakan interaksi dalam ruangan kelas yang mempercepat atau mempromosikan pemberdayaan, komunitas dan kepemimpinan. Singkat kata, ia melihat pedagogi feminis sebagai sebuah model instruksional alternatif dalam membentuk dan menginformasikan proses-proses pengajaran dan pembelajaran.

Prinsip-prinsip Dasar Pedagogi Feminis

(Basic Principles of Feminist Pedagogy)

Teori pedagogi feminis pada dasarnya mempermasalahkan dan menentang penekanan pada efisiensi dan objektivitas yang melandasi dan melestarikan dominasi rasionalitas maskulin (Scering, 1997). Mereka kemudian menawarkan pandangan

alternatif yang berbasis pada prinsip-prinsip dasar feminis. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, dengan merujuk kepada berbagai literatur pedagogi feminis yang ada, sedikitnya ada 6 prinsip utama dari pedagogi feminis sebagai berikut:

1. Reformasi hubungan antara pengajar (*professor*) dan murid atau mahasiswa (*student*)

Pedagogi feminis mempromosikan baik pengajar dan murid suatu peran relasional yang baru. Kekuasaan atau otoritas menjadi lebih tersebar dan terbagi antara murid yang diasumsikan lebih bertanggung jawab dalam mengajar dan pengajar dalam belajar. Meskipun disadari bahwa sikap dan nilai-nilai bahasa yang sudah mengakar secara mendalam antara pengajar dan murid pasti akan menghambat proses reformasi ini. Singkatnya, ruangan kelas yang berdasarkan pedagogi feminis merupakan komunitas mereka yang belajar di mana kekuasaan tersebar dan dibagi, dan di mana proses demokratis yang partisipatoris akan mendorong dan membantu mereka yang belajar berkembang secara mandiri. Ini merupakan ruangan kelas yang bersifat kolaboratif dan aktif di mana "mengambil risiko" justru dianjurkan dan didorong, di mana stimulasi intelektual diperbanyak dan di mana kekuasaan dipandang sebagai energi, kapasitas, dan potensi daripada hanya sekadar dominasi (Christiem 1997).

2. Pembedayaan (Empowerment)

Tujuan utama dari pedagogi feminis adalah pemberdayaan yang melibatkan prinsip-prinsip demokrasi dan kekuasaan yang tersebar dan terbagi. Pedagogi feminis menentang pandangan bahwa pendidikan itu pada dasarnya proses kognitif yang netral atau tabula rasa (Chapman 1997). Pendidikan pada kenyataannya bisa berfungsi sebagai sebuah instrumen untuk memfasilitasi integrasi murid-murid dan menerima logika sistem yang ada, atau menjadi pengajaran "praktik pembebasan" terhadap murid-

murid laki-laki dan perempuan dalam berhubungan secara kritis dan kreatif dengan kenyataan dan untuk belajar berpartisipasi dalam mengubah dunia mereka (Middlecamp dan Subramanian 1999).

Di bawah konsepsi bahwa kekuasaan adalah kapasitas maka tujuan dari pedagogi feminis adalah untuk meningkatkan kekuasaan pada semua aktor dan tidak hanya terbatas kepada beberapa aktor saja. Meskipun dalam kenyataannya ruangan kelas kita tidak harus selalu merefleksikan suatu kesetaraan kekuasaan, tapi harus dipastikan ia selalu merefleksikan ke arah itu (Shrewsbury 1993)

3. Membangun Komunitas (Building Community)

Pedagogi feminis sangat peduli dengan membangun komunitas, dan kerjasama di dalam ruangan kelas maupun dalam lingkungan yang lebih luas. Membangun suatu komunitas pertumbuhan dan kepedulian adalah kunci dalam pendidikan feminis atau kritis (Scering 1997). Mengapa demikian? Karena kalangan feminis sangat memberikan nilai pada komunitas dan kesetaraan, membangun lingkungan yang dipercaya di mana semua anggota di dalamnya dihargai dan memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi sebagai pusat (Schniedewind 1993).

Kalangan feminis akademis seringkali memperlihatkan kepentingannya pada potensi transformasi komunitas dan ketersalingkaitannya. Mereka membayangkan suatu dunia di mana masyarakat terkait satu sama lain bersama di dalam sikap protektif dan bertindak ke arah kebaikan masyarakat yang lebih setara (Novek 1999).

4. Memberi hak istimewa pada suara individu sebagai "cara mengetahui" (Way of Knowing)

Pedagogi feminis mendorong dan membagikan otoritas pada setiap orang, dan memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi dan ikatan budaya. Mempromosikan otoritas ke segala arah menyebabkan suara-suara dan dinamika kelas yang berbeda akan muncul dan mengemuka. Otoritas yang dibagi kepada para murid saat mereka bisa saling berinteraksi dan memunculkan berbagai pertanyaan, pada saat umpan balik mereka diakomodasi dan diperhatikan, dan pada saat fakultas bekerja untuk menjadikan pada murid atau siswa tidak terintimidasi tapi lebih didekati (Middlecamp dan Subramanian 1999).

Berpikir tentang suara dalam pengajaran mengarahkan kepedulian kita kepada bagaimana murid merasa tentang bicara di depan kelas, tentang berbagi pemikirannya dengan diucapkan secara lantang. Para murid didorong untuk tampil di ruang-ruang publik, bicara atas nama diri mereka sendiri, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan isu-isu mereka ke dalam materi-materi yang mereka pelajari.

5. Menghargai atas keberagaman pengalaman personal (personal experience)

Teori feminis memberikan tempat pada pengalaman hidup personal sebagai dasar untuk analisis, generasi teori, aktivisme dan penelitian (Foss and Foss 1994). Karenanya pedagogi feminis memberikan penekanan pada pengalaman personal dan validasinya (Chapman 1997). Hasilnya berupa keluaran yang positif meliputi meningkatnya respek, memperkuat empati, keahlian dan pemikiran kritis yang lebih baik, dan memahami kebenaran secara lebih luas.

6. Menentang pandangan-pandangan tradisional (Traditional Views)

Tertanam dalam lima prinsip sebelumnya adalah prinsip keenam yakni menentang pandangan dan praktik tradisional. Pedagogi feminis secara jelas menentang anggapan bahwa pengetahuan dan metode pengajaran bisa bebas nilai (value free). Dalam kenyataannya, sekolah-sekolah memproduksi dan memperkuat konstruksi gender secara sosial melalui dikotomi antara dunia publik dan privat, serta maskulin dan feminin (Scering 1997).

Bahkan lebih jauh lagi, kalangan feminis mengkritisi dan bahkan menentang asal-usul ide-ide dan teori-teori, posisi dari para pendukungnya, dan faktor-faktor yang memengaruhi bagaimana pengetahuan muncul dan menjadi dalam bentuknya yang sekarang (Middlecamp dan Subramanian 1999).

Daftar Pustaka:

- Brewer, S 2015, *Feminist Pedagogy: Course Handbook of Principles, Theory and Application*, Vanderbilt University, Tennessee.
- Shrewsbury CM 1987, 'What is Feminist Pedagogy?', *Women's Studies Quarterly*, vol. 15 no. 3/4, pp. 6-14.
- Webb, LM, Allen, MW, Walker, KL 2002, 'Feminist Pedagogy: Identifying Basic Principles', *Academic Exchange Quarterly*, vol. 6, spring, pp. 67-72.

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu- isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain- lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:
http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.

Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

Catatan Jurnal Perempuan

Pedagogi Feminis/Feminist Pedagogy iii

Artikel/Articles

- Pedagogi Feminis: Membongkar Budaya Patriarkis (Refleksi 20 Tahun Aktivisme di Luar dan Dalam Kelas) / *Feminist Pedagogy: Deconstructing Patriarchal Culture (20 Years Reflection of Activism inside and outside of Classroom)* 231-239
Gadis Arivia
- Mengusung Pengantar Kajian Queer di dalam Ruang Kuliah: Sebuah Refleksi / *Introducing Queer Studies in the Classroom: A Reflection* 241-250
Hendri Yulius Wijaya
- Menelusuri Perkembangan Pedagogi Feminis di Perguruan Tinggi: Pembelajaran dari Program Studi Kajian Gender Universitas Indonesia / *Investigating Development of Feminist Pedagogy in Universities: Learning from Gender Studies, Universitas Indonesia* 251-264
Mia Siscawati
- Pedagogi Feminis: Suatu Posisi Politik / *Feminist Pedagogy: A Political Position* 265-271
Rocky Gerung
- Proliferasi Citra Postfeminis-Postmaskulin & Disartikulasi Gerakan Kesetaraan: Kelas *Feminist Media Studies* sebagai Politik Emansipasi / *Proliferation of Postfeminist-Postmasculine Imagery & Disarticulation of Equality Activism: A Classroom of Feminist Media Studies as Politics of Emancipation* 273-284
Ratna Noviani
- Paradigma Feminisme Poskolonial Indigenus sebagai Strategi Jati Diri: Refleksi Perempuan Mimika Papua dalam Tradisi Matrilineal / *Postcolonial Indigenous Feminist Paradigm as a Strategy of Self-determination: A reflection on Papua Mimika Women in Matrilineal Tradition* 285-293
Els Tienieke Rieke Katmo
- Warsini! Apa Kamu Tak Letih Sehari-hari Berdiri di Pabrik? Refleksi tentang Pendidikan Buruh Perempuan / *Warsini! Are you not tired standing in the factory? A Reflection on Women's Labour Pedagogy* 295-302
Sylvia Tiwon
- Pedagogi Feminis sebagai Visi bagi Pendidikan Teologi Kristen: Kajian atas PERUATI (Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia) / *Feminist Pedagogy as Vision in Theological Christian Education: Study on PERUATI (Association of Theologically Educated Women in Indonesia)* 303-313
Nurseli Manurung
- Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah / *Pedagogy of Equality in the Family, Schools, and Society: Self-Reflection as Muslim Feminist in Aisyiyah* 315-323
Alimatul Qibtiyah
- Konsep Ijtihad dalam Pedagogi Feminis: Refleksi Pengalaman Pribadi sebagai Feminis Muslim / *Concept of Ijtihad in Feminist Pedagogy: A Reflection of Personal Experience as Muslim Feminist* 325-332
Musdah Mulia
- Pedagogi Feminis sebagai Interupsi Dominasi: Studi Kasus Sekolah Pasca KG UI & IKG UIN Kalijaga / *Feminist Pedagogy as Interruption of Domination: Case Studies of Graduate Studies KG UI & IKG UIN Kalijaga* 333-343
Dewi Candraningrum & Anita Dhewy

Wawancara / Interview

Gunretno: "Ibu Bumi Wis Maringi, Ibu Bumi Dilarani, Ibu Bumi Kang Ngadili" / *Gunretno: "Mother Earth has Given, Mother Earth has been Tortured, Mother Earth will Punish"* 345-351
Anita Dhewy

Kata Makna / Words and Meanings 353-354

Profil / Profile

Toeti Heraty: Kupu-Kupu dalam Sinar Matahari / *Toeti Heraty: Butterflies under Sunlight* 355-359
Gadis Arivia

Resensi Buku / Book Review

Maskulinitas Perempuan Ningrat Jawa pada Abad XVIII-XIX / *Masculinity of Javanese Aristocrats at the 18th-19th Century..* 361-366
Iyfi Afiani



FORD FOUNDATION

www.jurnalperempuan.org